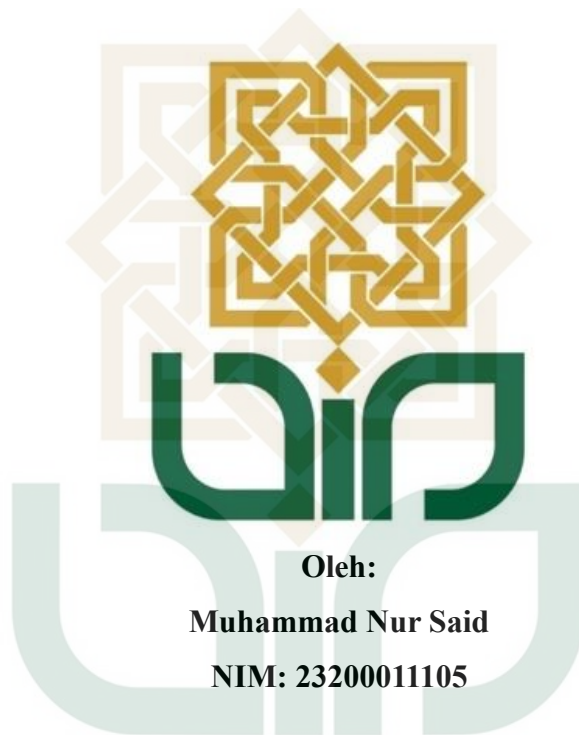


“PARTY TANPA TIPSY”

NEGOSIASI RUANG KESENANGAN DAN MORALITAS

PEMUDA MUSLIM DI CIREBON



Oleh:

Muhammad Nur Said

NIM: 23200011105

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA**

TESIS

**Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Master of Arts (M.A.)**

**Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi Kajian Industri dan Bisnis Halal**

**YOGYAKARTA
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Nur Said

NIM : 23200011105

Jenjang : Magister (S2)

Progam Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Kajian Industri dan Bisnis Halal

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 11 Juli 2025

Saya yang menyatakan,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Muhammad Nur Said

NIM: 23200011105

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Nur Said
NIM : 23200011105
Jenjang : Magister (S2)
Progam Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Kajian Industri dan Bisnis Halal

Menyatakan bahwa naskah bebas dari plagiasi. Jika plagiasi, maka saya siap berlaku,
Tesis ini secara keseluruhan benar-benar di kemudian hari terbukti melakukan tindakan
sesuai ketentuan hukum yang ada.

Yogyakarta, 11 Juli 2025

Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Muhammad Nur Said

NIM: 23200011105

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

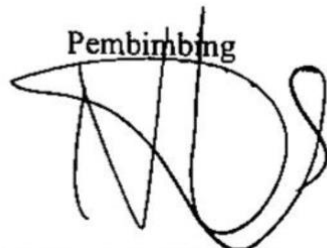
Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: **“PARTY TANPA TIPSY” NEGOSIASI RUANG KESENANGAN DAN MORALITAS PEMUDA MUSLIM DI CIREBON** Yang ditulis oleh:

Nama : Muhammad Nur Said
NIM : 23200011105
Jenjang : Magister (S2)
Prodi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Kajian Industri dan Bisnis Halal

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Studi Islam.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 11 Juli 2025

Pembimbing


Najib Kailani, S.Fil.I., M.A., Ph.D.
NIP. 197809242023211009



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-934/Un.02/DPPs/PP.00.9/08/2025

Tugas Akhir dengan judul : "Party Tanpa Topsy" Negosiasi Ruang Kesenangan dan Moralitas Pemuda Muslim di Cirebon

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD NUR SAID, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 23200011105
Telah diujikan pada : Kamis, 31 Juli 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Subi Nur Isnaini
SIGNED

Valid ID: 68a3c81059806



Penguji II

Najib Kailani, Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 68a3b30a1db1f



Penguji III

Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 68a4f013596b8



Yogyakarta, 31 Juli 2025
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 68a4f01354f7e

ABSTRAK

Studi ini mengkaji bagaimana pemuda Muslim Cirebon menegosiasi antara moralitas agama dan kesenangan di Kafe Benoa, satu-satunya kafe di Cirebon yang mengusung konsep klub hiburan malam tanpa alkohol. Tesis ini mengajukan tiga konsep utama sebagai kerangka analisis, reposisi makna kesenangan, kurasi suasana dan selera, serta *Multiple Moral Rubrics* dari para pengunjung. *Multiple Moral Rubrics* mengacu pada keberagaman nilai-nilai moral yang menjadi sumber interpretasi bagi para pengunjung Kafe Benoa, mereka tidak hanya terpaku pada satu standar moral tunggal, melainkan mengelola berbagai kerangka moral secara bersamaan, yang bisa saling tumpang tindih, dan terkadang bertentangan.

Ketiga konsep tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama, Kafe Benoa mereposisi makna kesenangan dengan mengganti elemen *party* yaitu alkohol dengan kopi dan minuman non alkohol lainnya, serta musik koplo yang dekat dengan budaya masyarakat Cirebon. Kedua Kafe Benoa mengkurasi pengalaman hiburan melalui pemilihan genre musik, desain suasana, serta pemilihan artis dan DJ yang sesuai dengan selera dan sensitivitas audiens lokal. Ketiga, Konsumsi hiburan di Kafe Benoa dipengaruhi oleh *Multiple Moral Rubrics* yang dimiliki konsumen, yaitu kombinasi antara nilai-nilai religius, gaya hidup modern, dan preferensi pribadi.

Tesis ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan pelaku utama Kafe Benoa, serta kajian terhadap dokumen dan media sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para pemuda Muslim yang menjadi konsumen Kafe Benoa tidak lagi melihat agama dan kesenangan sebagai dua hal yang saling bertentangan. Bagi mereka, menjadi Muslim tidak berarti harus menjauhi hiburan atau kehidupan modern. Mereka memadukan nilai keimanan dengan gaya hidup kekinian secara selaras. Pilihan mereka untuk berkumpul di tempat hiburan tanpa alkohol seperti Kafe Benoa mencerminkan cara baru dalam menjalani keberagamaan yang lebih cair, fleksibel, dan kontekstual.

Kata Kunci: Kesenangan Muslim, *Multiple Moral Rubrics*, *Party Non Alkohol*.

KATA PENGANTAR

[illegible]

Proses studi ini tidak mungkin terwujud tanpa dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, izinkan saya menyampaikan terima kasih yang tulus kepada pihak-pihak yang telah kebersamai proses akademik saya, khususnya selama penyusunan tesis ini:

Pertama. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya saya sampaikan kepada Bapak Najib Kailani, S.Fil.I., M.A., Ph.D., selaku dosen pembimbing tesis saya. Beliau telah meluangkan waktu, memberikan komentar yang kritis dan konstruktif, serta membuka cakrawala berpikir saya dalam melihat isu-isu keislaman, modern, dan budaya secara lebih luas dan kontekstual. Dari beliau, saya belajar banyak tentang ketelitian akademik, kepekaan terhadap fenomena sosial, dan semangat intelektual.

Kedua, terima kasih kepada Dr. Nina Mariani Noor, SS., M.A., selaku pengelola PBSB, yang senantiasa memberi semangat dan dorongan kepada kami, para penerima beasiswa. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga, serta

Prof. Dr. Moch. Nor Ichwan S.Ag., M.A., selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.

Saya juga menyampaikan terimakasih kepada seluruh dosen Kajian Industri dan Bisnis Halal, di antaranya: Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A Dr. Nina Mariani Noor, Dr. Imelda Fajriati, Dr. Subi Nur Isnaini, Prof. Ir. Dwi Agustina Kurniawati, Prof. H. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag., M.A., Ph.D., Dr. KH. Sofiyullah Muzammil, Dr. Sunarwoto, Ahmad Rafiq, Ph.D., Ro'fah, MA., Ph.D., Dr. Moh. Mufid, dan Ambar Sari Dewi, P.hD. Terima kasih atas ilmu berharga yang saya peroleh selama kuliah.

Saya ucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB) Kementerian Agama Republik Indonesia dan LPDP, dalam proses akademik dan penguatan kapasitas. Program ini membuka jalan bagi saya untuk menempuh pendidikan pascasarjana di UIN Sunan Kalijaga, sebuah kesempatan yang sangat berarti dan menjadi bagian penting dari perjalanan hidup saya.

Terima kasih juga saya sampaikan kepada para pihak yang telah mengizinkan saya melakukan penelitian: Pengelola Kafe Benoa, seluruh pengunjung Kafe Benoa yang sudah berkenan menjadi informan, dan seluruh karyawan yang membantu penelitian saya.

Terima kasih kepada teman-teman kelas Kajian Industri dan Bisnis Halal yang telah memberi semangat, dukungan, dan menemani diskusi dalam penyelesaian tesis saya. Di antaranya: Khairil, Hafid, Rafi, Abdil, Ahyunadi, Aji, Atifa, Nabila, Vina, Didip, Dea, Harisa, Naela, Hanin, Ema, Putri dan lainnya.

Terima kasih juga kepada seluruh teman-teman yang di Jogja, maupun di luar Jogja.

Terakhir, saya menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak dan Ibu, serta seluruh keluarga, atas dukungan dan doa yang tiada henti dalam proses penyelesaian tesis ini. Segala bentuk perhatian dan semangat yang kalian berikan sangat berarti dan menjadi kekuatan tersendiri bagi saya.

Saya menyadari sepenuhnya bahwa karya ini masih belum sempurna. Apabila terdapat kekeliruan atau ketidaktepatan dalam penyusunan kerangka berpikir, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya pribadi, dan bukan berasal dari pihak-pihak yang telah memberikan kontribusi pemikiran. Saya terbuka dan sangat menghargai setiap kritik serta saran yang bersifat membangun. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat, khususnya bagi saya pribadi, serta bagi para pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 11 Juni 2025

Saya yang menyatakan,

Muhammad Nur Said

NIM: 23200011105

HALAMAN PERSEMBAHAN

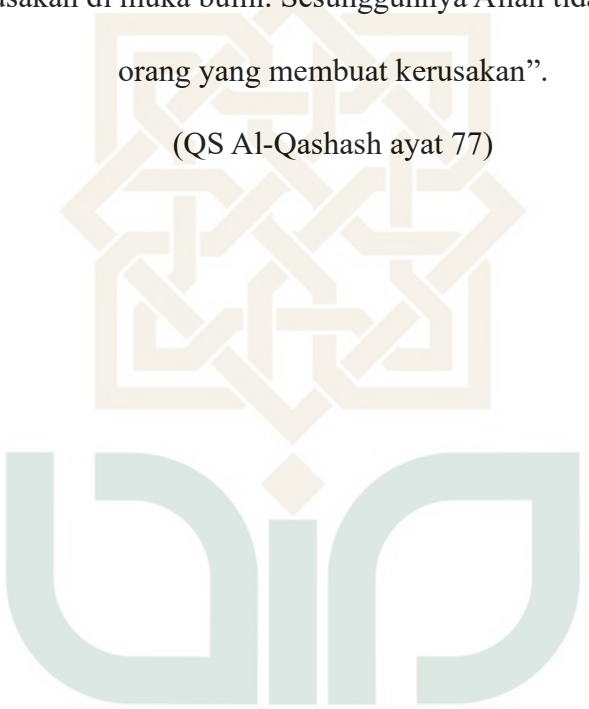
Tesis ini saya persembahkan untuk diri saya pribadi, dan untuk orang-orang yang saya cintai, kedua orang tua, kakak dan adik, serta calon istri.



MOTTO

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu di dunia; berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan”.

(QS Al-Qashash ayat 77)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	x
MOTTO.....	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
GLOSARIUM.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian.....	7
D. Kajian Pustaka	9
E. Kerangka Teori	12
F. Metode Penelitian.....	14
G. Sistematika Pembahasan	17
BAB II PERGESERAN KONSUMSI DAN WAKTU LUANG MUSLIM KELAS MENENGAH.....	20
A. Waktu Luang dan Konsumsi Muslim Kelas Menengah	20
B. Produsen Kesenangan dan Waktu Luang Muslim	24
1. Ulama.....	25
2. Negara	27

3. Pasar.....	29
C. Kafe, Kesenangan dan Muslim Kelas Menengah.....	32
1. Dinamika Perkembangan Kafe	32
2. Perkembangan kafe di Indonesia	36
BAB III KAFE HALAL BENOA: REPOSISI DAN KURASI WAKTU LUANG	
.....	40
A. Reposisi Waktu Luang Kafe Benoa.....	44
1. Ngopi Sambil <i>Party</i>	45
2. <i>Party</i> Koplo Kopi Pertama di Cirebon	55
3. <i>Party Halloween</i> di Benoa.....	59
B. Kurasi Waktu Luang Kafe Benoa	62
1. <i>Party</i> Kopi Yang Kondusif.....	64
2. Hiburan Malam Ramah Muslim	67
BAB IV NEGOSIASI KONSUMEN KAFE BENOA: KESALEHAN,	
KESENANGAN DAN KEBUTUHAN SOSIAL.....	74
A. Islam yang Santai	75
B. Rubrik Moral Agama Konsumen Benoa	78
1. Konsumen Benoa Yang Tidak <i>Party</i>	80
2. Konsumen Benoa yang <i>Party</i> dengan Negosiasi	83
3. Konsumen Benoa yang Lebih Fleksibel	88
C. Rubrik Moral Sosial Konsumen Benoa.....	91
BAB V PENUTUP.....	96
A. Kesimpulan.....	96
B. Saran	99
DAFTAR PUSTAKA	101
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	111

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 The Nuruls Cirebon di Benoa.....	2
Gambar 3. 1. Benoa Tampak dari Depan	40
Gambar 3. 2. Promosi Operasional	40
Gambar 3. 3. Tanamur, Diskotek Pertama di Jakarta	47
Gambar 3. 4. Suasana Dalam Diskotek Tanamur.....	47
Gambar 3. 5. Shinta, Diskotek Pertama di Semarang	48
Gambar 3. 6. Menu Minuman Benoa	49
Gambar 3. 7. Menu Makanan Benoa	49
Gambar 3. 8. Kopi Benoa.....	51
Gambar 3. 9. Menu Mocktail Benoa.....	52
Gambar 3. 10. Nasi Goreng Benoa	54
Gambar 3. 11. Bakmi Ayam	54
Gambar 3. 12. Singkong Goreng	54
Gambar 3. 13. Nasi Liwet, Menu Spesial Buka Puasa.....	55
Gambar 3. 14. Perfome DJ Alexx Limited di Benoa	57
Gambar 3. 15. Perfome DJ Panda di Benoa.....	57
Gambar 3. 16. Anik Arnika di Benoa.....	58
Gambar 3. 17. Ladys Koplo di Benoa.....	58
Gambar 3. 18. Perfome E Riyani di Benoa.....	59
Gambar 3. 19. Perayaan Halloween di Benoa.....	61
Gambar 3. 20. Perayaan Halloween di Benoa.....	61
Gambar 3. 21. Indoor Bnoa.....	65
Gambar 3. 22. Anak Kecil Bersama Keluarga di Benoa.....	66
Gambar 3. 23. Hijabers Cirebon di Benoa	67
Gambar 3. 24. Mithas Club PT. Apita Group.....	68
Gambar 3. 25. Benoa Tim di Bulan Ramadhan	70
Gambar 3. 26. Layar Belakang Musik DJ di Bulan Ramadhan	70
Gambar 4. 0-1. Suasana konsumen Party di Benoa	74

GLOSARIUM

1. *Clubbing*: Aktivitas hiburan malam yang biasanya dilakukan dengan pergi ke tempat seperti klub malam untuk menikmati musik, berdansa, dan bersosialisasi. Clubbing sering diasosiasikan dengan suasana gelap, musik keras, DJ, alkohol, dan gaya hidup bebas
2. *Cocktail*: Minuman campuran yang biasanya terdiri dari alkohol dan bahan tambahan seperti jus, sirup, atau soda. Dalam konteks clubbing umum, cocktail adalah simbol gaya hidup malam yang glamor dan bebas.
3. *Dance Floor*: Area di kafe atau klub tempat para pengunjung berjoget mengikuti irama musik.
4. DJ (*Disc Jockey*): Seseorang yang memainkan dan mencampur musik, terutama musik elektronik atau remix, untuk menciptakan suasana hiburan di acara-acara seperti party atau clubbing. DJ tidak hanya memutar lagu, tetapi juga mengatur transisi musik, membangun suasana, dan berinteraksi dengan audiens.
5. Dugem (singkatan dari “dunia gemerlap”): Istilah populer untuk menggambarkan kehidupan malam yang penuh lampu, musik, dan kebebasan.
6. Genre Musik EDM / House / Techno / Koplo
 - EDM (*Electronic Dance Music*), *House*, dan *Techno* adalah genre musik elektronik berirama cepat yang lazim digunakan di klub malam untuk menciptakan suasana euforia.
 - Koplo adalah subgenre dangdut yang berirama cepat dan populer di kalangan lokal.
7. Klub Malam (*Nightclub*): Tempat hiburan malam yang menyediakan musik, minuman (sering kali alkohol), dan area dansa. Klub biasanya buka pada malam hari dan menjadi ruang berkumpul bagi orang-orang untuk bersosialisasi atau “dugem.”
8. *Leisure*: Waktu luang yang digunakan seseorang untuk aktivitas non-produktif seperti hiburan, relaksasi, atau kesenangan.
9. *Live DJ/Live Music*: Pertunjukan langsung oleh *Disc Jockey* (DJ) yang memainkan musik elektronik atau remix, dan musisi lokal yang membawakan lagu-lagu akustik hingga dangdut koplo.
10. *Minimal Entry*: Istilah untuk biaya minimum agar bisa masuk ke klub malam, seringkali termasuk dalam paket meja atau minuman.

11. *Mocktail*: Minuman non alkohol yang dibuat menyerupai koktail. Biasanya menjadi alternatif bagi konsumen Muslim yang ingin menikmati suasana *party* tanpa mengonsumsi alkohol.
12. *Open Table*: Istilah dalam dunia klub beralkohol yang merujuk pada pembelian meja eksklusif beserta paket minuman dalam jumlah besar.
13. *Party*: Kegiatan hiburan malam yang melibatkan musik keras, dansa/joget, dan suasana euforia.
14. *Self declare* (Sertifikasi Halal): Proses di mana pelaku usaha, terutama UMK, dapat menyatakan kehalalan produknya secara mandiri tanpa harus melalui proses audit panjang, tetapi tetap diawasi dan didampingi.
15. *The Nuruls*: Istilah populer yang digunakan untuk menggambarkan perempuan Muslimah yang mengenakan jilbab, namun tetap aktif dalam kegiatan hiburan seperti dugem, selama itu dilakukan tanpa alkohol.
16. *Tipsy*: Kondisi ringan mabuk setelah mengonsumsi alkohol, ditandai dengan perasaan melayang, euforia ringan, dan menurunnya kendali diri, tetapi belum sampai pada tahap mabuk berat (*drunk*). Dalam konteks *clubbing* atau *party*, orang yang *tipsy* biasanya mulai lebih ekspresif, berani menari, atau berbicara lepas.
17. *Welcome Drink*: Minuman awal (sering kali alkohol) yang disediakan setelah membayar tiket masuk di klub malam beralkohol.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

The Nuruls belakangan ini kerap menjadi fenomena yang menarik perhatian. Istilah *The Nuruls* banyak menjadi topik pembahasan setelah *Content Creator* Halda Rianta menyebutnya dalam acara PodHub yang dipandu oleh Deddy Corbuzier dan Vidi Aldiano. Ketika ditanya siapa itu *The Nuruls*, spontan Halda menjawab “*The Nuruls itu, orang-orang yang berjilbab tapi pengen joget-joget,*” “*Jadi non alkohol ya?*” tanya Deddy Corbuzier “*Iya non alkohol, di sana kita minum Americano,*” jelas Halda.¹

Apa yang dijelaskan Halda di PodHub, istilah *The Nuruls* lebih tepatnya digunakan sebagai julukan untuk para perempuan Muslimah yang gaya hidupnya dianggap oleh sebagian orang melenceng dan kontras dengan penampilan jilbab mereka, seperti mendatangi tempat hiburan malam untuk menikmati musik dan berjoget-joget. Tidak hanya Perempuan Muslimah, fenomena yang sama juga kerap dilakukan oleh para pemuda Muslim. Hal itu dibuktikan dengan jumlah pemuda Muslim yang mendatangi tempat-tempat hiburan yang memfasilitasi kegiatan tersebut sama banyaknya dengan *The Nuruls*.

¹Deddy Corbuzier, “Podhub Vidi Aldiano,” Azka Pilih Satu!!Laura atau Halda? Satu Cantik, Satunya, Satu,” dalam https://youtu.be/GG4dXGVE3Aw?si=SQRRdp_vileDAxoJ. Diakses pada 20 Januari 2025.



*Gambar 1.1 The Nuruls Cirebon di Benoa
(Sumber: Instagram Benoa)*

Tidak sedikit pemuda Muslim yang menjadikan hiburan sebagai suatu kebutuhan yang harus terpenuhi. Mereka memilih menghabiskan waktu luang malam harinya dengan pergi ke tempat *party* hanya untuk menghilangkan penat setelah seharian bekerja atau belajar di Universitas. Pilihan mereka mendatangi tempat *party* tentu bukan tanpa pertimbangan, selain tidak mau tertinggal dengan tren dan gaya hidup yang modern, mereka juga seorang pemuda Muslim yang ingin bertanggung jawab atas Islamnya. Pada gilirannya, hal ini menuntut serangkaian kriteria tempat *party* yang mencakup pada ada atau tidaknya alkohol, musik yang diputar, serta penampilan dan perilaku pelanggannya.

Tesis ini mendiskusikan bagaimana Kafe Benoa sebagai produsen kesenangan, dan konsumen dari kaum muda mudi Muslim yang menghabiskan waktu luangnya dengan *party* di Kafe Benoa, memahami bagaimana Islam dan

kesenangan dapat bersinergi dalam satu dimensi. Pada umumnya, *party* lekat dengan konsumsi alkohol dan obat-obatan terlarang, berbeda dengan Kafe Benoa, tempat gemerlap malam yang memiliki konsep *clubbing* itu tidak menyediakan alkohol dan makanan haram di tempatnya.

Mereka memandang keimanan sebagai bagian penting dalam hidup, yang memengaruhi semua keputusan mereka, termasuk dalam hal hiburan dan konsumsi. Mereka ingin tetap terlihat keren, gaul, dan mengikuti zaman, tapi tetap berpegang pada prinsip-prinsip yang sudah jelas diatur dalam Islam.

Tesis ini berargumen bahwa pemuda Muslim konsumen Kafe Benoa adalah Muslim yang tidak lagi melihat agama dan kesenangan sebagai dua hal yang saling bertentangan. Mereka percaya keduanya bisa berjalan berdampingan. Bagi mereka, menjadi seorang Muslim yang taat bukan berarti harus meninggalkan kesenangan atau kehidupan modern. Mereka bisa menjalani keduanya secara bersamaan tanpa harus mengorbankan prinsip-prinsip keimanan mereka.

Pada 27 November 2024, melalui selebgram Louisa Oxtreani, Benoa mempromosikan menu yang mereka tawarkan adalah halal, dalam unggahan Instagram tersebut Oxtreani menjelaskan kehalalan makanan dan minuman di Kafe Benoa sembari menampilkan sebuah *caption* “*sini aku spill 1 tempat yg asik party tapi tetap halal*”.² Selain itu, pada beberapa video Instagramnya Kafe Benoa juga menampilkan tagar #Clubbingkopi dan #NgopiSambilParty untuk menunjukkan kehalalan menu yang ia tawarkan. Para pengunjung Benoa Pun tidak sedikit yang mengabadikan aktivitas *party* mereka di media sosial dengan

²Louisa Oxtreani, *caption* “Ngopi Sambil Party?”, dalam <https://www.instagram.com/reel/DC3EfP8hN16/?igsh=MWkwY3ByMnl1bTN0Yw==>. Diakses pada 20 Januari 2025

caption dan tagar #clubingkopi. @syanelacantikalsabill misalnya, postingannya pada tanggal 4 November 2024 yang dilengkapi *caption* “*Hah! ada party halal pertama dan terbesar di Cirebon!?*” menampilkan kemeriahan dunia gemerlap malam dengan dentuman musik yang dimainkan oleh DJ memandu jalannya *party* tersebut.³

Kafe Benoa merupakan tempat hiburan yang memadukan elemen-elemen dari budaya hiburan *clubbing*, seperti musik modern, desain interior bernuansa modern, dan atmosfer malam urban namun dibingkai dalam nilai-nilai budaya setempat. Seperti absennya alkohol, penggunaan simbol-simbol agama dan lokal, atau aturan interaksi sosial yang terkontrol. Proses ini merupakan bentuk dari upaya Benoa menyeimbangkan ketegangan antara ragam ekspresi kesenangan modern dan norma sosial yang menuntut keselarasan nilai-nilai religius dan kultur lokal setempat.

Dalam memahami bagaimana nilai-nilai Islam dan gaya hidup modern yang saling berkelindan di Indonesia, keterbukaan terhadap arus informasi dan produk-produk global telah menjadi faktor yang memperluas eksposur masyarakat Muslim Indonesia terhadap berbagai pilihan konsumsi yang sebelumnya dianggap asing atau bahkan tabu.⁴ Fenomena ini mencerminkan bagaimana masyarakat Muslim tidak hanya menjadi konsumen pasif dari budaya global, tetapi secara aktif menyaring, merespons, dan mengadaptasinya agar sesuai dengan nilai-nilai lokal mereka.

³Syanellacanika Salsabill, *caption* “Hah! Ada *Party* Halal Pertama Dan Terbesar Di Cirebon!?” dalam <https://vt.tiktok.com/ZSkp2H8BN/>. Diakses pada 20 Januari 2025

⁴Muria Endah Sokowati, *Understanding Islam Consumption Culture in Indonesia* dalam *Religion, Media and Marketing in a Complex Society* (Bangkok: Faculty of Communication Arts, Chulalongkorn University, 2016), 6-7.

Seiring dengan mobilitas sosial dan urbanisasi, umat Muslim kelas menengah perkotaan mengalami keterbukaan yang lebih besar terhadap nilai-nilai modern dan plural. Namun, alih-alih meninggalkan identitas keagamaannya, mereka mengintegrasikannya ke dalam gaya hidup yang lebih fleksibel. Maka tidak heran jika ruang-ruang seperti Benoa, bagi mereka menjadi alternatif hiburan yang “aman secara moral”, namun tetap modern secara simbolik. Dalam masyarakat urban yang dinamis, ruang hiburan halal menjadi titik temu antara ekspresi kesalehan dan kebutuhan akan kesenangan, membentuk konsumsi yang sekaligus spiritual dan sensual.

Untuk menganalisis motivasi dan preferensi para konsumen Kafe Benoa, tesis ini mengutip beberapa argumen yang relevan dengan pembahasan antara kesenangan dan Islam. Asef Bayat dalam *Politics of Fun* berkesimpulan, bahwa kesenangan dan hiburan merupakan reaksi spontan yang dapat memfasilitasi pemuda Muslim untuk menjauhkan diri dari agama yang ketat.⁵ Bayat menilai bahwa dalam Islamisme *Fun* acap kali dipersepsikan sebagai ancaman karena konsepnya yang tidak terorganisir, sehingga mengakibatkan resistensi terhadap otoritas agama. Bayat mencatat, meskipun gerakan Islamis tidak menolak kabahagiaan atau hiburan, tapi mereka berupaya mengontrolnya agar sesuai dengan doktrin Islam, sehingga tidak menimbulkan ancaman terhadap struktur kekuasaan yang ada.⁶

Kesimpulan Bayat tampaknya hanya relevan dengan negara yang kontrol aturan agamanya sangat dominan. Berbeda dengan Indonesia sebagai negara yang

⁵Asef Bayat, “Islamism and the Politics of Fun,” *Public Culture* 19, no. 3 (2007), 433.

⁶*ibid.*

memiliki keberagaman budaya dan interpretasi Islam yang lebih plural, konsep *fun* yang dirancang dengan ketat oleh doktrin Islamis acap kali dinegosiasikan dengan nilai-nilai modern dan lokal.

Untuk itu, tesis ini tampaknya lebih dekat dengan kesimpulan Samuli Schielke yang mengomentari narasi konsistensi kesalahan dari para antropolog seperti Saba Mahmood,⁷ Charles Hirschkind,⁸ dan Talal Asad.⁹ Menurut Schielke, moralitas sehari-hari pemuda Muslim lebih sering bersifat ambivalen daripada konsisten terhadap nilai-nilai kesalahan.¹⁰ Oleh karenanya, Schielke menyarankan agar mengurangi diskusi semacam itu (konsistensi terhadap kesalahan) dan mulai dengan lebih banyak mendiskusikan eksistensial pemuda Muslim dalam meniti kehidupan dunia yang kompleks dan sering konflik.¹¹

Selain Schielke, antropolog lain seperti Filippo Osella dan Benjamin Soares juga memiliki argumen yang sama, mereka melihat fenomena pemuda Muslim yang sangat kompleks, baik dari interkoneksi global yang meningkat hingga ketidakjelasan ekonomi dan politik, menjadikan Islam bukan satu-satunya standar yang mewarnai keseharian mereka. Sesekali, mereka merasa bosan dan jenuh

⁷Saba Mahmood, *Politics of Piety: The Islamic Revival and the Feminist Subject*, Paperback reissue., Anthropology - Middle East studies - women's studies (Princeton, NJ, Oxford: Princeton University Press, 2012), 153.

⁸Charles Hirschkind, "The Ethics of Listening: Cassette-Sermon Audition in Contemporary Cairo," *American Ethnologist* 28, no. 3 (2001): 623–649.

⁹Talal Asad, "The idea of an anthropology of Islam," *Qui parle* 17, no. 2 (2009): 1–30.

¹⁰Samuli Schielke, "Being Good in Ramadan: Ambivalence, Fragmentation, and the Moral Self in the Lives of Young Egyptians," *Journal of the royal anthropological institute* 15 (2009): 24–40.

¹¹Samuli Schielke, "Second Thoughts about the Anthropology of Islam, or How to Make Sense of Grand Schemes in Everyday Life," dalam *Research in the Islamic Context* (Routledge, 2022), 42–68.

akibat rutinitas harian, sehingga mendorong mereka untuk menegosiasikan kembali orientasi dan konsistensinya terhadap agama.¹²

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Kafe Benoa mereposisi dan mengkurasi waktu luang dan pengalaman hiburan malam?
2. Bagaimana rubrik moral konsumen mempengaruhi preferensi dan motivasi mereka untuk dugem di Kafe Benoa?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pemuda Muslim menengah, termasuk kelompok yang diasosiasikan dengan istilah “*The Nuruls*”, memaknai kesenangan dan kesalehan dalam ruang hiburan malam yang diklaim sebagai halal, seperti yang ditawarkan oleh Kafe Benoa. Fokus utama diarahkan pada bagaimana proses negosiasi moral berlangsung di tengah aktivitas yang secara historis dan simbolik sering diasosiasikan dengan kemaksiatan, tetapi kini dibingkai ulang dalam kemasan yang lebih bermoral.

Secara spesifik, penelitian ini membaca ruang hiburan tersebut sebagai produk dari dinamika kultural dan spiritual yang kompleks dalam kehidupan pemuda Muslim. Pengalaman keagamaan mereka tidak monolitik, melainkan merupakan hasil dari perjumpaan antara nilai-nilai normatif Islam dengan realitas sosial kontemporer yang dipenuhi oleh tuntutan ekspresi diri, gaya hidup, dan kesenangan. Dengan merujuk pada Schielke, Osella dan Soares, serta Asef Bayat, penelitian ini menempatkan pengalaman pemuda Muslim sebagai arena yang

¹²Benjamin Soares dan Filippo Osella, “Islam, Politics, Anthropology,” *Journal of the Royal Anthropological Institute* 15 (2009): S1–S23.

kompleks, penuh kontradiksi, dan sarat ambivalensi moral. Fenomena dugem di Benoa bukan sekadar penyimpangan atau bentuk dekadensi, melainkan medan sosial tempat berlangsungnya perundingan nilai antara kesalehan dan kesenangan, antara larangan dan kelonggaran.

Ketiga, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana Benoa berperan sebagai produsen waktu luang yang menawarkan alternatif hiburan malam yang berbeda dari klub konvensional. Penelitian ini ingin memahami bagaimana ruang-ruang seperti Benoa, yang bebas dari alkohol dan makanan haram, mampu mengakomodasi kebutuhan rekreasi dan relaksasi masyarakat urban Muslim, khususnya generasi muda. Dengan menyediakan suasana *party* yang tetap kondusif tanpa pengaruh zat memabukkan, Benoa menciptakan lingkungan hiburan yang lebih terkendali dan ramah keluarga, sehingga memungkinkan berbagai kelompok usia, termasuk anak-anak dan keluarga, untuk menikmati waktu luang tanpa kekhawatiran akan ekses negatif yang sering diasosiasikan dengan dunia hiburan malam.

Selain itu, penelitian ini juga mengkaji bagaimana peran Benoa dalam mengontrol moralitas di tengah dinamika perubahan sosial dan budaya masyarakat Cirebon, baik dari bagaimana mekanisme pengawasan internal yang diterapkan, pengelolaan ruang yang terbuka, penyediaan konsumsi yang halal, dan penyediaan fasilitas ibadah yang menunjang kenyamanan pengunjung Muslim. Mekanisme ini berfungsi sebagai bentuk kontrol sosial yang efektif untuk menjaga agar aktivitas hiburan tetap berada dalam koridor norma dan nilai yang diterima masyarakat setempat.

Benoa menjadi arena negosiasi nilai yang kompleks, di mana proses internalisasi kontrol moralitas tidak hanya berlangsung pada ranah formal atau institusional, tetapi juga secara kultural dan simbolik dalam kehidupan sehari-hari masyarakat urban Muslim. Benoa bukan sekadar tempat rekreasi, melainkan ruang sosial yang merefleksikan bagaimana moralitas dapat dinegosiasikan dan dipraktikkan secara fleksibel dalam konteks modern. Pendekatan ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana hiburan malam dapat bertransformasi menjadi ruang yang mendukung ekspresi kesenangan yang bermakna bagi generasi muda Muslim di Cirebon.

D. Kajian Pustaka

Di Indonesia, sebagian besar studi terdahulu tentang konsep kafe berkisar pada tiga tema besar, yaitu kafe bertema budaya lokal, kafe bertema pendidikan, dan kafe bertema hiburan. Studi-studi tentang kafe bertema budaya lokal, misalnya, mengungkap bahwa ruang kafe dapat menjadi arena representasi identitas sekaligus resistensi terhadap dominasi budaya global. Penelitian dalam kategori ini mendokumentasikan bagaimana kafe lokal mengintegrasikan kopi nusantara, desain interior bercorak tradisional, serta penggunaan bahasa dan simbol-simbol kultural untuk menegaskan posisi mereka sebagai alternatif dari model kafe global yang seragam.¹³

Studi kafe bertema pendidikan, beberapa pembahasan menunjukkan bahwa kafe dapat berfungsi sebagai ruang belajar nonformal yang kondusif dan

¹³Devy Purwanti Darmawan, Faiz Yassar Hakim, dan Khaerudin Imawan, "Coffee Shop Alternative Space for Expression Through Popular Culture Among Teenagers on the Outskirts of Cirebon," *Interdisciplinary Social Studies* 4, no. 3 (2025): 188–97; Siti Nurhasanah dan Chika Dewi, "The emergence of local coffee shops in Indonesia as a counter to American culture hegemony," *Rubikon: Journal of Transnational American Studies* 6, no. 1 (2019): 1–11.

menyenangkan. Kafe-kafe yang dikaji dalam konteks ini biasanya menggabungkan suasana santai dengan elemen edukatif, seperti dekorasi bertema bahasa asing, fasilitas papan tulis, dan penempatan kutipan inspiratif. Temuan studi di bidang ini menyoroti peran kafe sebagai tempat yang memfasilitasi interaksi pembelajaran tanpa tekanan formalitas kelas.¹⁴

Adapun studi terkait kafe bertema hiburan umumnya menyoroti fungsi kafe sebagai ruang rekreasi dan interaksi sosial. Temuan-temuan dalam kategori ini mencakup kafe dengan hiburan *live* musik, fasilitas *spot* foto, hingga fungsi kafe sebagai ruang publik santai bagi berbagai kelompok usia. Penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan bahwa kafe hiburan kerap diposisikan sebagai wadah pertemuan, relaksasi, sosialisasi, hingga diskusi.¹⁵

Mayoritas studi pada kategori kafe bertema hiburan cenderung berfokus pada bentuk hiburan seperti live music, area foto, atau suasana santai untuk bersosialisasi. Dari sinilah Kafe Benoa menawarkan kasus yang berbeda, yaitu mengusung konsep hiburan malam bergaya *clubbing*, namun tanpa penjualan alkohol. Keunikan ini menghasilkan dinamika tersendiri, khususnya bagi konsumen pemuda Muslim yang ingin menikmati atmosfer hiburan malam tanpa

¹⁴Samuel Sri Kurnia Adityawirawan dan Hanson E Kusuma, "Café as student's informal learning space: a case study in bandung, indonesia," *Dimensi (Journal of Architecture and Built Environment)* 48, no. 2 (2021): 109–20; Nailul Authar, Tiyas Saputri, dan Djuwari Djuwari, "Students' Perception: Coffee Shop as Joyful Learning Space in Improving English Speaking Skill: Anxiety, comfortable place, Internal motivation, external motivation, joyful learning," *Education and Human Development Journal* 7, no. 03 (2022).

¹⁵Baiq Nana Marlina, "Lifestyle Construction in Coffee Shops in Malang City from the Perspective of Symbolic Violence," *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 12, no. 2 (2024): 52–59; Novi Catur Muspita dan Ainun Najib, "the phenomena of behavior handling in coffee sops as a public space: study on consumers of dream coffe kopi stores in blitar city," *josar (Journal of Students Academic Research)* 6, no. 3 (2021): 450–58; Darmawan, Hakim, dan Imawan, "Coffee Shop Alternative Space for Expression Through Popular Culture Among Teenagers on the Outskirts of Cirebon."

bertentangan dengan nilai moral yang mereka pegang. Aspek ini belum terakomodasi dalam studi-studi terdahulu, sehingga Kafe Benoa dapat diposisikan sebagai kontribusi baru dalam memahami bagaimana konsep hiburan malam dinegosiasikan dalam bingkai norma budaya dan agama di Indonesia.

Di samping itu, kajian tentang kesenangan dan perilaku konsumsi di kalangan umat Muslim Indonesia terus berkembang. Berdasarkan beberapa studi, terdapat beberapa pemahaman yang menjelaskan bagaimana kesenangan, modernitas, agama, dan pola konsumsi saling terkait dalam kehidupan masyarakat Muslim.

Sebagian besar kajian terdahulu mengenai kesenangan pemuda Muslim di Indonesia setidaknya melahirkan dua kesimpulan, yaitu antara kesenangan yang diterima melalui negosiasi¹⁶ atau menolak kesenangan.¹⁷ Sama halnya dengan tesis ini, berdasarkan pemahaman dari beberapa kesimpulan bahwa *pertama* dalam Islam ada ambiguitas pada beberapa ruang yang tidak diatur secara jelas,¹⁸ *kedua* bahwa agama hanya bagian kecil dari sebuah cerita kehidupan pemuda Muslim,¹⁹ dan *ketiga* bahwa kehidupan pemuda Muslim sering mengalami

¹⁶Lihat Muhammad Nur Said, Moh Mufid, dan Muhamad Ilham Mafatihul Ihda, "Students and Halal Cinema: Leisure Time, Negotiation, and Halal Awareness," *Jurnal Analisa Sosiologi* 14, no. 1 (n.d.), Iwan Gardono Sudjatmiko, Irsyad Zamjani, dan Adrianus Jebatu, "The Meaning and Practice of Leisure and Recreation: An Analysis of Three Indonesian Muslim Professionals," *Mapping Leisure: Studies from Australia, Asia and Africa* (2018): 89–108., Imron Rosidi, "Negotiating Representation of Islamic Values on Korean TV Dramas among Indonesian Muslim Youth," *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication* 36, no. 4 (2020): 230–242. Dony Arung Triantoro dan M. Alam Zumiraj, "Dakwah, Kesenangan, dan Sense of Community: Sahabat Hijrah Pekanbaru," *Harmoni* 20, no. 1 (Juni 30, 2021): 16–34.

¹⁷Aflah Misbah, "Kesenangan Dan Otoritas Keagamaan: Sosialisasi Anti-Musik Di Instagram," *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 2019, 149–68.,

¹⁸Lara Deeb dan Mona Harb, *Leisurely Islam: Negotiating Geography and Morality in Shi'ite South Beirut*, Princeton studies in Muslim politics (Princeton, New Jersey: Princeton University Press, 2013), 42–49.

¹⁹Samuli Schielke, "Boredom and despair in rural Egypt," *Contemporary Islam* 2 (2008): 251–70.

ambivalensi dan negosiasi,²⁰ tesis ini lebih dekat pada kesimpulan bahwa bagi sebagian pemuda Muslim kesenangan dan Islam dapat bersinergi dalam satu dimensi.

Alasannya sederhana, pemuda Muslim Indonesia adalah manusia yang membutuhkan hiburan dan kesenangan sebagaimana layaknya. Sebagian dari mereka tidak menilai pertentangan inherent antara Islam dengan modernitas. Sebaliknya, mereka aktif mengendalikan antara nilai-nilai lokal dan global untuk membentuk identitas yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya mereka. Mereka menjadi aktor utama dalam mengartikan ulang Islam sebagai bagian dari modernitas yang tetap berakar pada nilai-nilai moralitas.

E. Kerangka Teori

Dalam kajian tentang *leisure* dan hiburan kontemporer, pendekatan *repositioning* sangat relevan untuk memahami bagaimana penyelenggara layanan menyesuaikan dan merestrukturisasi posisi layanan agar selaras dengan kebutuhan dan norma masyarakat lokal. John L. Crompton mengidentifikasi tiga model dalam reposisi: pertama, penyesuaian nyata (*real repositioning*) kedua, pergeseran persaingan (*competitive repositioning*) dan ketiga, reposisi psikologis (*psychological repositioning*), terutama di ranah yang sebelumnya mengalami stigma negatif atau penolakan sosial.

Selain itu, bagaimana ruang *leisure* dipahami, dinilai, dan diresapi tesis ini mengaplikasikan konsep kurasi. Timo Koren dan Brian J. Harch menekankan bahwa dalam konteks hiburan malam, praktik kuratorial terdiri atas tiga dimensi

²⁰Schielke, "Being Good in Ramadan," 24–40.

utama: pertama, pemilihan lokasi dan genre musik (*space-genre mapping*) kedua, pengaturan suasana (*staging atmospheres*) ketiga, seleksi dan penataan audiens (*spatialising audiences*).²¹

Dalam konteks *party* di Benoa, proses reposisi dan kurasi terlihat melalui bagaimana praktik hiburan malam yang secara historis diasosiasikan dengan budaya Barat kemudian diadaptasi agar selaras dengan nilai-nilai dan moralitas budaya setempat. Keberadaan Kafe Benoa di Cirebon, tidak hanya mempengaruhi absennya alkohol dalam *party*, tetapi juga menciptakan suasana *party* yang kondusif, menguatkan eksistensi elemen budaya lokal, seperti penggunaan musik dangdut khas Cirebon untuk mengiringi suasana, penyajian varian makanan khas Indonesia, serta penyediaan kopi sebagai bagian dari pelengkap hiburan.

Aktivitas *party* yang dilakukan di Benoa juga menggambarkan upaya sebagian Muslim untuk memfasilitasi kebutuhan mereka terhadap kesenangan dan hiburan namun agar tetap merasa dianggap bermoral. Adanya aktivitas *party* dengan tidak tersedianya alkohol, obat-obatan terlarang, dan makanan haram lainnya di tempat itu, menunjukkan adanya proses negosiasi antara moral dan sosial yang sedikit rumit di tengah dinamika tuntunan agama dan budaya modern.

Untuk itu, tesis ini juga terinspirasi oleh teori penelitian Lara Deeb dan Mona Harb tentang fleksibilitas moral pemuda Syi'ah di Libanon.²² Deeb dan Harb menggangas *Multiple Moral Rubrics* untuk menguraikan bahwa individu, khususnya anak muda Muslim, tidak hanya menggunakan satu pedoman moral

²¹Timo Koren dan Brian J Hracs, "Negotiating the night: How nightclub promoters attune their curatorial practices to the intra-urban dispersal of nightlife in Amsterdam," *Urban Studies* 61, no. 12 (2024): 2328–48.

²²Deeb dan Harb, *Leisurely Islam*, 42–49.

tunggal dalam menilai dan menjalani kehidupan, melainkan menavigasi berbagai rubrik atau seperangkat nilai dan norma yang berbeda-beda secara bersamaan.

Setiap rubrik moral seperti rubrik religius dan sosial memiliki nilai-nilai utama dan pedoman perilaku yang khas. Misalnya, rubrik religius menekankan kesalehan dan komitmen keagamaan seperti salat, puasa, dan menghindari alkohol sebagaimana konteks penelitian ini di Benoa. Rubrik sosial menekankan kewajiban sosial, kesopanan, hubungan pertemanan, dan hubungan timbal balik, sebagaimana hal ini melatar-belakangi sebagian *Customer* untuk mengunjungi Benoa.

Deeb dan Harb berargumen bahwa rubrik-rubrik ini tidak selalu sejalan, kadang-kadang saling mendukung, tetapi sering pula saling bertentangan. Dalam praktiknya, individu sering kali harus bernegosiasi di antara rubrik-rubrik ini untuk membuat keputusan moral. misalnya, seseorang mungkin menganggap sesuatu haram menurut agama, tetapi diterima secara sosial, atau sebaliknya. Proses negosiasi ini bersifat situasional, fleksibel, dan sering kali melibatkan ambivalensi serta perubahan sikap seiring waktu.²³

F. Metode Penelitian

Untuk menganalisis fenomena *party* di Kafe Benoa dan negosiasi sebagian Muslim yang terlibat dalam kegiatan tersebut, tesis ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai cara Kafe Benoa menyeimbangkan ketegangan antara berbagai bentuk ekspresi waktu luang modern dengan norma sosial yang menuntut keselarasan

²³*ibid*

antara nilai-nilai religius dan budaya lokal. Selain itu, penelitian ini menggali makna subjektif dari pengalaman para pemuda Muslim yang terlibat dalam aktivitas dugem di Kafe Benoa, serta menguraikan bagaimana mereka membentuk dan merumuskan moralitas dalam bingkai budaya dan agama yang mereka anut. Kualitatif merupakan penelitian yang dapat digunakan untuk mengeksplorasi dan mencermati maksud yang terkandung dalam suatu peristiwa atau fenomena sosial yang kompleks.²⁴ Dalam konteks ini, *party* di Benoa bukan hanya sekedar bentuk hiburan saja, tetapi juga sebagai wadah di mana norma-norma agama dan sosial berinteraksi, baik dalam bentuk yang selaras atau yang bersinggungan.

Dalam mendapatkan data yang komprehensif dan mendalam dari tesis ini, saya menggunakan langkah observasi partisipasi serta wawancara yang intensif, baik secara luring ataupun daring. Wawancara dilakukan dengan narasumber yang dianggap kredibel dan memahami secara luas praktik hiburan malam di Benoa. Dalam pengumpulan data, tesis ini menggunakan strategi *snowball sampling*. Strategi ini memudahkan saya mendapatkan informan terpercaya yang direkomendasikan oleh informan awal yang juga kredibel tentang topik yang diteliti.

Dalam mendapatkan data yang berhubungan dengan bagaimana Kafe Benoa memiliki konsep, strategi, tata ruang, serta pengalaman waktu luang yang ditawarkan kepada pengunjung, saya melakukan serangkaian wawancara mendalam dengan pengelola. Pada kunjungan pertama dan kedua, data-data itu saya peroleh secara intens dari pengelola yang bertanggung jawab dalam bagian

²⁴John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, edisi ke 5 (Los Angeles, Calif.: SAGE, 2014), 292-299 .

marketing, dan secara acak saya mendapatkan data tambahan dari beberapa staf seperti pelayan, kasir dan penyanyi yang sering tampil membawakan genre musik koplo.

Tesis ini juga melibatkan sebelas informan dari para pengunjung dengan gender, usia, dan latar belakang yang berbeda-beda. Empat informan berstatus sebagai pekerja dan tujuh yang lain adalah mahasiswa dari Universitas yang ada di Cirebon. Wawancara dengan mereka saya lakukan secara mendalam untuk menggali preferensi dan motivasi mereka mengapa mendatangi Kafe Benoa serta bagaimana mereka menegosiasikan antara norma-norma agama dan sosial dalam konteks *party* di Benoa.

Selain wawancara, saya juga melakukan observasi partisipasi. Observasi partisipasi dilakukan untuk memperoleh pemahaman secara langsung interaksi sosial yang terbentuk dalam ruang hiburan malam di Kafe Benoa, serta untuk memperdalam data mengenai bagaimana pemuda Muslim berperilaku dan berinteraksi di tempat hiburan malam tersebut. Observasi juga dilakukan untuk mengidentifikasi hal-hal yang tidak diperoleh saat wawancara, seperti bahasa tubuh, ekspresi wajah atau dinamika lain yang terjadi saat hiburan malam itu berlangsung.

Untuk memperkaya data dan memperkuat analisis, saya juga mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan, seperti artikel, berita, dan laporan yang membahas fenomena *party*, termasuk dari *podcast* dan situs resmi BPJPH maupun MUI. Selain itu, saya juga menggali data dari aktivitas di media sosial, baik dari akun resmi Kafe Benoa maupun unggahan para pengunjungnya.

Seluruh materi ini kemudian saya eksplorasi untuk menggali isi dan menangkap tema-tema kunci yang relevan dengan fokus penelitian ini.

Dalam tesis ini, saya menggunakan pendekatan Analisis induktif, yang diawali dari penghimpunan data lapangan kemudian dilanjutkan dengan identifikasi fenomena-fenomena yang muncul dari beberapa data tersebut. Setelah pengumpulan data, saya mereduksi, yaitu menyaring data yang relevan dan fokus untuk menganalisis tema-tema dalam tesis ini. Selanjutnya, data yang sudah diolah disusun dalam bentuk deskripsi yang sistematis dan menyeluruh.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam tesis ini disusun ke dalam lima bab utama yang dirancang untuk menguraikan persoalan secara menyeluruh, mulai dari konteks teoretis hingga kesimpulan akhir. Setiap bab saling berkaitan dan membentuk pemahaman yang utuh tentang bagaimana Kafe Benoa mengelola ketegangan antara kesenangan, agama, dan sosial. Berikut uraian masing-masing bab:

Bab Pertama adalah Pendahuluan. Bab ini mengawali tesis dengan menjelaskan latar belakang persoalan yang melatarbelakangi pemilihan studi tentang Kafe Benoa sebagai fenomena *leisure* Islami. Di dalamnya dijelaskan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat teoretis dan praktis, tinjauan pustaka, kerangka teori yang meliputi konsep reposisi, kurasi, dan *Multiple Moral Rubrics*, metode penelitian, serta sistematika penulisan yang menjadi panduan dalam pembahasan tesis ini.

Bab kedua membahas tentang pergeseran konsumsi Muslim menengah, waktu luang, kesenangan, dan industri hiburan halal di Indonesia. Bab ini mengulas secara historis dan konseptual mengenai bagaimana praktik waktu luang dalam masyarakat Muslim mengalami transformasi dalam konteks modernitas. Di sini dijelaskan bagaimana konsumsi *leisure* berkembang melalui narasi halal dan bagaimana industri hiburan merespons permintaan kesenangan yang selaras dengan norma agama, termasuk pergeseran dari gaya hidup malam yang diasosiasikan dengan alkohol ke bentuk-bentuk hiburan alternatif.

Bab ketiga berjudul reposisi dan kurasi Benoa dalam membingkai ulang kesenangan dan waktu luang. Bab ini menelusuri bagaimana Benoa sebagai pelaku dalam industri hiburan malam mereposisi identitasnya sebagai tempat party non alkohol dengan mengangkat citra yang aman dan nyaman bagi kaum muda Muslim. Melalui pendekatan kurasi, pemilik dan promotor Benoa merancang suasana, musik, serta menu untuk menciptakan ruang *leisure* yang dapat diterima oleh konsumen Muslim tanpa meninggalkan esensi hiburan malam. Bab ini juga memperlihatkan bagaimana strategi estetika dan atmosfer dijalankan melalui tata ruang, DJ, serta pertunjukan musik koplo untuk menyelaraskan tuntutan spiritualitas dan kenikmatan.

Bab keempat membahas tentang *Multiple Moral Rubrics* dan fleksibilitas moral Muslim. Bab ini berfokus pada temuan lapangan terkait bagaimana para pemuda Muslim yang datang ke Benoa mempraktikkan moralitas mereka secara fleksibel. Di satu sisi, mereka tetap menjaga citra religius dan menghindari aktivitas yang dianggap sebagai dosa besar; di sisi lain, mereka juga

menegosiasikan ruang kesenangan agar tetap dalam batas yang bisa diterima secara sosial dan personal. Bab ini menunjukkan bahwa pilihan untuk menghadiri party non-alkohol bukan hanya bentuk konsumsi religius, tetapi juga ekspresi dari cara-cara individu memaknai agama dan kesalehan dalam kerangka kehidupan urban modern.

Bab kelima adalah kesimpulan dan saran penelitian. Bab ini merangkum temuan-temuan utama dari tesis dan menjawab rumusan masalah yang telah dikemukakan pada bab pertama. Dalam bagian ini, dijelaskan bagaimana Kafe Benoa menjadi ruang alternatif bagi pemuda Muslim untuk menikmati hiburan malam tanpa merasa bersalah secara moral atau keagamaan. Mereka tidak lagi melihat agama dan kesenangan sebagai dua hal yang bertentangan, tetapi percaya bahwa keduanya bisa berjalan berdampingan. Pilihan untuk menikmati musik, berdansa, dan berkumpul bersama teman tanpa alkohol menunjukkan bahwa mereka ingin tetap gaul dan mengikuti perkembangan zaman, namun tetap memegang prinsip-prinsip keimanan. Dalam ruang ini, preferensi pribadi, kenyamanan suasana, dan nilai-nilai agama berpadu secara fleksibel. Di akhir bab, diajukan pula saran untuk penelitian selanjutnya agar memperluas konteks studi tentang *leisure* halal dan rubrik moral dengan metode dan lokasi yang lebih beragam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kafe Benoa, dengan segala kompleksitas dan dinamika yang melekat padanya, telah menunjukkan bahwa ruang *leisure* di era kontemporer tidak lagi berdiri dalam oposisi biner antara sekuler dan religius, antara Barat dan Timur, atau antara profan dan sakral. Akan tetapi, Kafe Benoa menjadi arena negosiasi yang aktif, tempat di mana nilai-nilai, norma, selera, serta gaya hidup saling berkelindan membentuk suatu praktik konsumsi yang khas dan kontekstual.

Kafe Benoa telah berupaya mereposisi makna kesenangan melalui strategi kurasi yang cermat. Kurasi dalam hal ini bukan hanya soal pemilihan musik, menu, atau dekorasi, tetapi juga soal bagaimana Kafe Benoa membingkai ulang pengalaman hiburan malam agar sesuai dengan sensibilitas kultural dan religius masyarakat Cirebon. Strategi ini tampak dalam keputusan Benoa untuk tidak menyediakan alkohol, menghadirkan *live DJ* dan musik dangdut koplo, menyajikan kopi sebagai minuman utama, serta memasukkan elemen budaya lokal dan tradisi religius seperti paket berbuka puasa di bulan Ramadan. Langkah-langkah ini menunjukkan upaya Benoa dalam menavigasi dan mengelola ketegangan antara ekspresi hiburan modern dengan nilai-nilai Islam yang dipegang oleh sebagian besar masyarakat setempat.

Fenomena *party* tanpa alkohol yang ditawarkan Benoa merupakan salah satu contoh dari ambiguitas yang produktif, ia tidak sekadar menolak alkohol sebagai simbol kebebasan dalam budaya dugem, tetapi juga tidak sepenuhnya

tunduk pada moralitas dominan yang mengharamkan seluruh bentuk hiburan malam. Dalam ruang ini, kehadiran kopi, *mocktail*, dan sajian lokal tidak hanya menggantikan peran alkohol, tetapi juga menciptakan simbol baru dari kesenangan yang tetap dalam batas moralitas yang bisa diterima oleh mayoritas Muslim kota. Dengan demikian, *party* non alkohol di Benoa menjadi simbol dari praktik kesenangan yang terlokalisasi, tidak memisahkan diri dari dinamika populer, tetapi juga tidak menelan mentah-mentah bentuk-bentuk populer itu.

Kafe Benoa menjadi contoh nyata dari bagaimana sebuah ruang *leisure* melakukan reposisi simbolik terhadap elemen-elemen budaya populer. Dalam praktiknya, hal ini tercermin melalui pemilihan musik, estetika ruang, hingga pengemasan acara seperti *Halloween* dengan sentuhan horor lokal (pocong dan kuntilanak). Strategi ini memperlihatkan bahwa ruang publik seperti Benoa tidak pasif menerima pengaruh luar, melainkan aktif menginterpretasikan dan memproduksi ulang makna hiburan sesuai dengan nilai-nilai lokal.

Selain itu, *Party* non alkohol di Kafe Benoa mencerminkan perubahan dalam cara individu Muslim menjalankan agama mereka. Di satu sisi, pilihan untuk tidak mengonsumsi alkohol bisa dibaca sebagai bentuk kepatuhan terhadap ajaran Islam. Namun di sisi lain, keikutsertaan mereka dalam kegiatan *clubbing*, berdansa, dan menikmati musik keras juga menunjukkan adanya fleksibilitas dalam mengartikulasikan identitas keagamaan mereka. Praktik ini menunjukkan bahwa generasi muda Muslim tidak lagi sepenuhnya tunduk pada otoritas moral atau keagamaan yang kaku, tetapi menjadikan preferensi pribadi dan gaya hidup sebagai elemen penting dalam membentuk pemahaman keagamaannya.

Kafe Benoa memberikan ruang bagi ekspresi keagamaan yang lebih kontekstual, di mana religiositas tidak diartikan sebagai kepatuhan literal terhadap norma, tetapi sebagai cara untuk merundingkan ulang batas-batas kesalehan dalam kerangka kehidupan modern. Konsumsi kopi menggantikan alkohol, kehadiran varian mocktail non alkohol, serta desain interior yang menggabungkan suasana kekinian dengan estetika lokal menunjukkan bahwa kesenangan dan kesalehan bagi sebagian pengunjung Benoa, bisa berdampingan dalam satu ruang.

Di Benoa, preferensi menjadi faktor penting dalam proses pengambilan keputusan konsumen Muslim. Konsumen tidak lagi hanya mempertimbangkan apakah sebuah tempat sesuai dengan hukum halal atau tidak, tetapi juga apakah tempat tersebut memberikan pengalaman yang sesuai dengan gaya hidup dan selera mereka. Benoa hadir sebagai alternatif yang memungkinkan terjadinya konsiliasi antara iman dan kebutuhan akan hiburan. Kehadiran menu khas nusantara, musik yang akrab, dan suasana yang tidak mengintimidasi, menjadikan Benoa sebagai ruang yang bisa diterima, bahkan diminati oleh sebagian generasi muda Muslim di Cirebon.

Praktik keagamaan yang dijalankan oleh para pengunjung Benoa tidak selalu mengacu pada doktrin yang normatif. Pilihan untuk datang ke tempat hiburan malam yang tidak menyediakan alkohol, lebih didasarkan pada keinginan untuk merasakan bentuk hiburan yang sesuai dengan nilai-nilai pribadi, bukan semata-mata karena fatwa keagamaan. Hal ini menunjukkan munculnya bentuk keberagaman yang lebih independen, yang tidak terikat secara ketat pada otoritas

formal, melainkan dibentuk oleh proses negosiasi antara diri, nilai, dan konteks sosial.

Dengan kata lain, Kafe Benoa menjadi ruang artikulasi dari fleksibilitas moral Muslim kelas menengah yang hidup di tengah arus globalisasi dan digitalisasi. Mereka tidak lagi menolak hiburan malam sebagai sesuatu yang bertentangan dengan agama, tetapi juga tidak menerimanya secara utuh. Mereka memilih, memilah, dan membentuk ulang praktik tersebut agar selaras dengan identitas mereka sebagai Muslim modern. Benoa bukan hanya sekadar ruang leisure, tetapi juga ruang pembentukan identitas, ruang negosiasi nilai, dan ruang performatif dari keberagamaan yang lentur.

Dalam konteks Indonesia yang majemuk, praktik konsumsi Muslim tidak bisa direduksi hanya pada kepatuhan terhadap hukum halal atau larangan agama. Konsumsi juga merupakan praktik kultural, sosial, dan afektif yang terhubung dengan pengalaman, gaya hidup, dan bahkan perasaan. Oleh karena itu, ruang-ruang seperti Kafe Benoa perlu dibaca bukan hanya sebagai tempat hiburan, tetapi juga sebagai medan kontestasi dan penciptaan makna baru, tempat di mana agama, budaya, dan pasar saling berkelindan membentuk wajah baru dari kehidupan Muslim urban kontemporer.

B. Saran

Penelitian ini telah menunjukkan bagaimana reposisi makna kesenangan dalam hiburan malam melalui pendekatan kurasi dan pembacaan atas *Multiple Moral Rubrics* konsumen Muslim di Kafe Benoa, Cirebon. Dengan menelusuri dinamika konsumsi dan nilai-nilai yang melatarbelakanginya, penelitian ini

menegaskan bahwa ruang *leisure* Benoa bukan sekadar tempat hiburan, melainkan arena di mana negosiasi antara nilai religius, gaya hidup modern, dan pencarian kesenangan berlangsung secara aktif. Praktik non alkoholik dalam *party* menjadi simbol dari fleksibilitas moral, serta contoh bagaimana reposisi dan kurasi ruang hiburan malam mampu merespons tuntutan kultural dan religius secara bersamaan.

Meski demikian, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Pertama, fokus lokasi hanya terbatas pada satu tempat, yaitu Kafe Benoa di Cirebon, sehingga generalisasi temuan ke konteks kota lain di Indonesia masih perlu dikaji lebih lanjut. Kedua, kajian ini menitikberatkan pada pengalaman dan pemaknaan konsumen, sehingga aspek persepsi dari pihak lain seperti otoritas religius, atau komunitas warga belum terwakili secara komprehensif. Ketiga, meskipun pendekatan *Multiple Moral Rubrics* telah digunakan untuk membaca preferensi konsumen, pendekatan ini masih dapat dieksplorasi lebih dalam dengan menggunakan metodologi lain.

Untuk itu, penelitian selanjutnya mungkin dapat mengembangkan dari beberapa arah, seperti studi praktik *party* non alkohol komparatif lintas kota, atau pengembangan pendekatan moral rubrik ke konteks komunitas religius tertentu, misalnya komunitas hijrah, santri urban, atau kelompok-kelompok pengajian muda, untuk melihat bagaimana preferensi konsumsi kesenangan mereka terkonfigurasi dalam kerangka nilai yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ansori, Mohammad. *“Consumerism and the Emergence of a New Middle Class in Globalizing Indonesia”* (2009).
- Breman, Jan. *Mobilizing Labour for the Global Coffee Market: Profits from an Unfree Work Regime in Colonial Java*. Amsterdam University Press, 2015.
- Çelebi, Katib, dan Geoffrey L Lewis. *“The Balance of Truth.” Ethical and religious classics of East and West* (1957).
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4. ed. Los Angeles, Calif.: SAGE, 2014.
- Deeb, Lara, dan Mona Harb. *Leisurely Islam: Negotiating Geography and Morality in Shi’ite South Beirut*. Princeton studies in Muslim politics. Princeton, New Jersey: Princeton University Press, 2013.
- Hattox, Ralph S. *Coffee and Coffeehouses: The Origins of a Social Beverage in the Medieval Near East*. Near Eastern studies, University of Washington. Seattle: University of Washington Press, 2014.
- Kim, Seung-Kuk. “Changing Lifestyles and Consumption Patterns of the South Korean Middle Class and New Generations.” In *Consumption in Asia*, 77–97. Routledge, 2002.
- Mahmood, Saba. *Politics of Piety: The Islamic Revival and the Feminist Subject*. Paperback reissue. Anthropology - Middle East studies - women’s studies. Princeton, NJ, Oxford: Princeton University Press, 2012.
- Mizuno, Yuji. “Politics of Halal Certification: The Collapse of the MUI’s Long-Held Monopoly.” *New Mandala* 16 (2021).
- Sokowati, Muria Endah. *Understanding Islam Consumption Culture in Indonesia” Dalam Religion, Media and Marketing in a Complex Society*. Bangkok: Faculty of Communication Arts, Chulalongkorn University, 2016.
- Ritzer, George. “The McDonaldization of Society.” In *In the Mind’s Eye*, 143–152. Routledge, 2021.
- Veblen, Thorstein. *The Theory of the Leisure Class*. Whitefish, MT: Kessinger, 2005.

Artikel

- Adityawirawan, Samuel Sri Kurnia, dan Hanson E. Kusuma. "Café as Student's Informal Learning Space: A Case Study in Bandung, Indonesia." *Dimensi (Journal of Architecture and Built Environment)* 48, no. 2 (2021): 109–20.
- Aini, Rezki Putri Nur, dan Najib Kailani. "Identity and Leisure Time: Aspiration of Muslim Influencer on Instagram." *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 5, no. 1 (2021): 57–80.
- Alasmari, Fawaz. "Caffeine Induces Neurobehavioral Effects through Modulating Neurotransmitters." *Saudi Pharmaceutical Journal* 28, no. 4 (2020): 445–451.
- Asad, Talal. "The Idea of an Anthropology of Islam." *Qui parle* 17, no. 2 (2009): 1–30.
- Author, Nailul, Tiya Saputri, dan Djuwari Djuwari. "Students' Perception: Coffee Shop as Joyful Learning Space in Improving English Speaking Skill: Anxiety, Comfortable Place, Internal Motivation, External Motivation, Joyful Learning." *Education and Human Development Journal* 7, no. 3 (2022).
- Bayat, Asef. "Islamism and the Politics of Fun." *Public Culture* 19, no. 3 (2007): 433.
- Braudel, Fernand. "Civilization and Capitalism, 15th-18th Century." (*No Title*) (1981): 118–136.
- Çaksu, Ali. "Janissary Coffee Houses in Late Eighteenth-Century Istanbul." *Ottoman Tulips, Ottoman Coffee: Leisure and Lifestyle in the Eighteenth Century* (2007): 117–132.
- Crompton, John L. "Repositioning Leisure Services." *Managing Leisure* 5, no. 2 (2000): 65–75.
- Crouch, David. "Places around Us: Embodied Lay Geographies in Leisure and Tourism." *Leisure studies* 19, no. 2 (2000): 63–76.
- Dakhoir, Ahmad. "The Fatwa Authorities of National Syaria Council of Majelis Ulama Indonesia in Supporting the Principle If Syariah Compliance." *J. Legal Ethical & Regul. Issues* 22 (2019): 1.
- Darmawan, Devy Purwanti, Faiz Yassar Hakim, dan Khaerudin Imawan. "Coffee Shop Alternative Space for Expression Through Popular Culture among Teenagers on the Outskirts of Cirebon." *Interdisciplinary Social Studies* 4, no. 3 (2025): 188–97.
- De Lempis, Alain Huetz. "Colonial Beverages and the Consumption." *Food: A Culinary History from Antiquity to the Present* (1999): 383.

- Djono, Fatma Sukmawati, dan Moh Salimi. "Indonesian Culinary History and Values: Exploration Study in Solo City, Indonesia." *International Journal of Sustainable Development and Planning* 18, no. 3 (Maret 31, 2023): 961–969.
- Eliacik, Muhittin. "Shaykh Al-Islam Bostanzadah Mehmed Effendi And His In Verse Fatwas" (2012): 35–50.
- Emillio, Ronald, dan Budi Adelar Sukada. "Perancangan Tempat Hiburan Campuran Pada Kawasan Tanah Abang Timur" (t.t.): 2341–2352.
- Fahham, A Muchaddam. "The Challenge of Developing Halal Tourism in Nusa Tenggara Barat." *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI, Jakarta, Aspirasi* 8, no. 1 (2017).
- Faishal Agil Al Munawar dan Mirwan. "Ijtihad Jama'i (Ijtihad Kolektif) Perspektif Ulama Kontemporer." *Istidlal: Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam* 4, no. 2 (Oktober 15, 2020): 127–137.
- Faridah, Hayyun Durrotul. "Halal Certification in Indonesia; History, Development, and Implementation." *Journal of Halal Product and Research* 2, no. 2 (2019): 68.
- Fateh, Mohammad. "Konstruksi Filosofis Fatwa DSN-MUI." *Jurnal Hukum Islam* 16, no. 2 (2018): 155–171.
- Gumulya, Devanny, dan Ivana Stacia Helmi. "Kajian Budaya Minum Kopi Indonesia." *Jurnal Dimensi Seni Rupa dan Desain* 13, no. 2 (2017): 153–172.
- Habibaty, DM. "The Role of the Fatwa of the National Sharia Council of the Indonesian Ulema Council on Indonesian Positive Law." *Jurnal Legislasi Indonesia* 14, no. 4 (2017): 447–453.
- Hacıoğlu, İbrahim. "A Consumption Struggle: Coffee, Boza and Wine In Istanbul Social Life From The 16th to The 18th Century" (2021): 1–20.
- Hasan, Noorhaidi. "The Making of Public Islam: Piety, Agency, and Commodification on the Landscape of the Indonesian Public Sphere," *Contemporary Islam* 3, no. 3 (2009).
- Hirschman, Elizabeth C, dan Morris B Holbrook. "Hedonic Consumption: Emerging Concepts, Methods and Propositions." *Journal of marketing* 46, no. 3 (1982): 92–101.
- Hirshkind, Charles. "The Ethics of Listening: Cassette-Sermon Audition in Contemporary Cairo." *American Ethnologist* 28, no. 3 (2001): 623–649.

- Hodacs, Hanna. "Substituting Coffee and Tea in the Eighteenth Century: A Rural and Material History with Global Implications." *Journal of Global History* 18, no. 3 (2023): 461–480.
- Hosen, Nadirsyah. "Nahdlatul Ulama and Collective Ijtihad." *New Zealand Journal of Asian Studies* 6 (2004): 5–26.
- Hunnicut, Benjamin K. "The History of Western Leisure." *A handbook of leisure studies* (2006): 55–74.
- Ibrahim, Muhammad Yusuf, Unang Fauzi, Nurul Fadillah, dan Siti Annisa Satifa. "The Transformation of Halal Certification Regulations in Indonesia." *Jurnal Ekonomi Syariah* 8, no. 2 (November 6, 2023): 183–195.
- Ichwan, Moch Nur. "Towards a Puritanical Moderate Islam: The Majelis Ulama Indonesia and the Politics of Religious Orthodoxy." *Contemporary developments in Indonesian Islam: Explaining the "conservative turn"* (2013): 60–104.
- Jansson, Johan, dan Brian J Hracs. "Conceptualizing Curation in the Age of Abundance: The Case of Recorded Music." *Environment and Planning A: Economy and Space* 50, no. 8 (2018): 1602–1625.
- Kafadar, Cemal. "How Dark Is the History of the Night, How Black the Story of Coffee, How Bitter the Tale of Love: The Changing Measure of Leisure and Pleasure in Early Modern Istanbul." In *Medieval and Early Modern Performance in the Eastern Mediterranean*, 243–269, 2014.
- Karababa, Eminegül, dan Güliz Ger. "Early Modern Ottoman Coffeehouse Culture and the Formation of the Consumer Subject." *Journal of Consumer Research* 37, no. 5 (2011): 737–760.
- Kenan, Seyfi. "Holding the Truth in Balance: Kâtib Çelebî's Mîzânü'l-Hakk and His Conception of Knowledge and Education in the 17th Century Ottoman Empire." *Ottoman Studies/Osmanistische Studien* (2020): 133.
- Kjeldgaard, Dannie, dan Jacob Ostberg. "Coffee Grounds and the Global Cup: Glocal Consumer Culture in Scandinavia." *Consumption Markets & Culture* 10, no. 2 (2007): 175–187.
- Koren, Timo, dan Brian J Hracs. "Negotiating the Night: How Nightclub Promoters Attune Their Curatorial Practices to the Intra-Urban Dispersal of Nightlife in Amsterdam." *Urban Studies* 61, no. 12 (2024): 2328–2348.
- Lindsey, Tim. "Monopolising Islam: The Indonesian Ulama Council and State Regulation of the 'Islamic Economy.'" *Bulletin of Indonesian Economic Studies* 48, no. 2 (2012): 253–274.

- Lloyd, Kathleen, dan Christopher Auld. "Leisure, Public Space and Quality of Life in the Urban Environment." *Urban policy and research* 21, no. 4 (2003): 339–356.
- Marlina, Baiq Nana. "Lifestyle Construction in Coffee Shops in Malang City from the Perspective of Symbolic Violence." *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 12, no. 2 (2024): 52–59.
- Martin, William H, dan Sandra Mason. "Leisure in an Islamic Context." *World Leisure Journal* 46, no. 1 (2004): 4–13.
- Maulida, Rahmah. "Urgensi Regulasi Dan Edukasi Produk Halal Bagi Konsumen." *Justicia Islamica* 10, no. 2, Desember 1, (2013): 153.
- Mikhail, Alan. "The Heart's Desire: Gender, Urban Space and the Ottoman Coffee House." *Ottoman tulips, Ottoman coffee: Leisure and lifestyle in the eighteenth century* (2007): 133–170.
- Misbah, Aflahal. "Kesenangan Dan Otoritas Keagamaan: Sosialisasi Anti-Musik Di Instagram." *Jurnal Masyarakat dan Budaya* (2019): 149–168.
- Montgomery, John. "Making a City: Urbanity, Vitality and Urban Design." *Journal of urban design* 3, no. 1 (1998): 93–116.
- Muspita, Novi Catur, dan Ainun Najib. "The Phenomena of Behavior Handling in Coffee Sops as a Public Space: Study on Consumers of Dream Coffe Kopi Stores in Blitar City." *JOSAR (Journal of Students Academic Research)* 6, no. 3 (2021): 450–58.
- Nasional, Badan Pembinaan Hukum. "Tim Pengkajian Hukum Tentang Peran Serta Masyarakat Dalam Pemberian Informasi Produk Halal" (t.t.): 42–43.
- Nurhasanah, Siti, dan Chika Dewi. "The Emergence of Local Coffee Shops in Indonesia as a Counter to American Culture Hegemony." *Rubikon: Journal of Transnational American Studies* 6, no. 1 (2019): 1–11.
- Pramataty, Vania, Mukhamad Najib, dan Dodik Ridho Nurrochmat. "Pengaruh Atmosfer Kedai Kopi Terhadap Emosi Dan Keputusan Pembelian Ulang." *Jurnal Manajemen & Agribisnis* 12, no. 2 (2015): 126–126.
- Raditya, Michael HB. "Technology Negotiation in Dangdut Koplo's Ecosystem and Practices." *Jurnal Kawistara* 12, no. 2 (2022): 265–281.
- Robbins, Joel. "Between Reproduction and Freedom: Morality, Value, and Radical Cultural Change." *ethnos* 72, no. 3 (2007): 293–314.
- Rogers, Nicholas. "Samhain and the Celtic Origins of Halloween." *Halloween: From Pagan Ritual to Party Night* (2002): 11–21.

- Rosidi, Imron. "Negotiating Representation of Islamic Values on Korean TV Dramas among Indonesian Muslim Youth." *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication* 36, no. 4 (2020): 230–242.
- Said, Muhammad Nur, Moh Mufid, dan Muhamad Ilham Mafatihul Ihda. "Students and Halal Cinema: Leisure Time, Negotiation, and Halal Awareness." *Jurnal Analisa Sosiologi* 14, no. 1 (t.t.):
- Saleh, Rahmat, dan Nur Anisah. "Pariwisata Halal Di Aceh : Gagasan Dan Realitas Di Lapangan." *Sahafa Journal of Islamic Communication* 1, no. 2 (Januari 19, 2018): 79.
- Schielke, Samuli. "Being Good in Ramadan: Ambivalence, Fragmentation, and the Moral Self in the Lives of Young Egyptians." *Journal of the royal anthropological institute* 15 (2009): 24–40.
- . "Boredom and Despair in Rural Egypt." *Contemporary Islam* 2 (2008): 251–270.
- . "Second Thoughts about the Anthropology of Islam, or How to Make Sense of Grand Schemes in Everyday Life." In *Research in the Islamic Context*, Routledge, 2022, 42–68.
- Seijas, Andreina, dan Mirik Milan Gelders. "Governing the Night-Time City: The Rise of Night Mayors as a New Form of Urban Governance after Dark." *Urban Studies* 58, no. 2 (2021): 316–334.
- Soares, Benjamin, dan Filippo Osella. "Islam, Politics, Anthropology." *Journal of the Royal Anthropological Institute* 15 (2009): S1–S23.
- Sudjatmiko, Iwan Gardono, Irsyad Zamjani, dan Adrianus Jebatu. "The Meaning and Practice of Leisure and Recreation: An Analysis of Three Indonesian Muslim Professionals." *Mapping Leisure: Studies from Australia, Asia and Africa* (2018): 89–108.
- Supratman, Frial Ramadhan. "Menaklukkan Malam: Perkembangan Konsumsi Kopi Di Negara Usmani Pada Periode Modern Awal." *Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 8, no. 2 (2020): 293.
- Syamsu, B. "Memahami Makna Kopi Dalam Perilaku Keseharian." *DIMENSI Jurnal of Sociology* 11, no. 1 (2022): 13–22.
- Triantoro, Dony Arung, dan M. Alam Zumiraj. "Dakwah, Kesenangan, dan Sense of Community: Sahabat Hijrah Pekanbaru." *Harmoni* 20, no. 1 (Juni 30, 2021): 16–34.

- Utama, Petra Wahyu, Sutejo K Widodo, dan Dhanang Respati Puguh. "Discotheque in Semarang and It's Social Consequences, 1970-1998." *Indonesian Historical Studies* 3, no. 2 (2019): 96–106.
- Wibowo, Ari. "Potensi Dan Tantangan Kopi Di Era Milenial." *Warta Pusat Penelitian Kopi Dan Kakao Indonesia* 21, no. 2 (2019): 16–23.
- Wijaya, Bambang Sukma. "Consuming Midnights: Indonesian Youths' Stay-up-Late Lifestyle in Branded Places." *International Journal of Interdisciplinary Cultural Studies* 17, no. 1 (2021): 17–30.
- Wijaya, Temmy, Siti Nurbayah, Fatimatus Zahro, dan Fitria Ningsih. "Pariwisata Halal Di Indonesia: Kajian Terhadap Fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI)." *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora* 2, no. 3 (Desember 31, 2021): 284–294.
- Williams, Daniel R, dan Susan I Stewart. "Sense of Place: An Elusive Concept That Is Finding a Home in Ecosystem Management." *Journal of forestry* 96, no. 5 (1998): 18–23.
- Wills, John E. "European Consumption and Asian Production in the Seventeenth and Eighteenth Centuries." In *Consumption and the World of Goods*, 133–147. Routledge, 2013.
- Wurgaft, Benjamin Aldes. "Review: *The Coffee House: A Cultural History*, by Markman Ellis." *Gastronomica* 7, no. 2 (Mei 1, 2007): 111–112.
- Zukin, Sharon. "Consuming Authenticity: From Outposts of Difference to Means of Exclusion." *Cultural studies* 22, no. 5 (2008): 724–748.

Dokumen

- "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2020 Tentang Cipta Kerja' Pasal 48 Angka 1 (Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2020)."
- "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2014 Tentang Jaminan Produk Halal" (Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2014)."

Website

- Agustian, Riana, "Mengulik Strategi Sukses Wardah: Dari Bisnis Rumahan, Jadi Brand Kosmetik Yang Mendunia," dalam <https://olenka.id/mengulik-strategi-sukses-wardah-dari-bisnis-rumahan-jadi-brand-kosmetik-yang-mendunia/all>. Diakses pada 14 Juli 2025

- BPJPH RI, “BPJPH, MUI, Dan Komite Fatwa Sepakati Solusi Masalah Nama Produk Bersertifikat Halal.”, dalam <https://bpjph.halal.go.id/detail/bpjph-mui-dan-komite-fatwa-sepakati-solusi-masalah-nama-produk-bersertifikat-halal>. Diakses pada 20 Maret 2025
- Cavernclub.com, “The Swinging 60’S The Merseybeat Boom Is Born,” dalam https://www.cavernclub.com/history/1960s/?srsId=AfmBOop-HRylQT5VG8cGD2pBmj0_0b4Ehi9sOJVv1UpTbseEZ4qeH7yS. Diakses Pada 10 juli 2025.
- Deddy Corbuzier. “Podhub Vidi Aldiano,” Azka Pilih Satu!!Laura atau Halda? Satu Cantik, Satunya”, dalam https://youtu.be/GG4dXGVE3Aw?si=SQRRdp_vileDAxoJ. Diakses pada 20 Januari 2025.
- Indonesia, McDonald’s, “Sertifikasi Halal McDonald’s Indonesia,” dalam <https://www.mcdonalds.co.id/food-safety/halal>. Diakses pada 14 Juli 2025
- Iradat, Ungkai “Mengenang Tanamur Diskotek Pertama Jakarta, Skena Disko Lahir Di Sini,” dalam <https://mojok.co/kilas/tanamur-diskotek-pertama-jakarta/>. Diakses pada 25 April 2025.
- JazzObserver.com, “Speakeasies 1920s: A Fascinating Journey Through Jazz and Prohibition,” dalam <https://jazzobserver.com/speakeasies-1920s-a-fascinating-journey-through-jazz-and-prohibition/>. Diakses pada 10 Juli 2025
- Kemenag RI, “Indonesia Peringkat Pertama Wisata Halal Dunia 2019,” dalam <https://kemenag.go.id/nasional/indonesia-peringkat-pertama-wisata-halal-dunia-2019-31qswu>. Diakses Pada Maret 2025.
- MUI Kabupaten Lamandau, “Sejarah MUI Indonesia,” dalam <https://www.mui-lamandau.or.id/pg/sejarah-mui/#:~:text=Majelis%20Ulama%20Indonesia%20berdiri%20pada,dari%20berbagai%20penjuru%20tanah%20air>. Diakses pada 16 Maret 2025
- Nadha, Chairunnisa, “Penjelasan LPPOM MUI Terkait Kandungan Kandungan Babi Pada Produk KFC,” dalam <https://halalmui.org/penjelasan-lppom-mui-terkait-kandungan-babi-pada-produk-kfc/>. Diakses pada 14 Juli 2025
- Nasuha, Witri, “Berkenalan Dengan Desainer Kondang Dian Pelangi, Karyanya Laris Manis Hingga Pasar Global,” dalam <https://olenka.id/berkenalan-dengan-desainer-kondang-dian-pelangi-karyanya-laris-manis-hingga-pasar-global/all>. Diakses pada 14 Juli 2025.

Oxtriciani, Louisa. “Ngopi Sambil Party?,” t.t. <https://www.instagram.com/reel/DC3EfP8hN16/?igsh=MWkwY3ByMn11bTN0Yw==>. Diakses pada 20 Januari 2025

pizzahut.co.id, “Halal Certificate,” dalam <https://www.pizzahut.co.id/halal-certificate>. Diakses pada 14 Juli 2025.

Salsabill, Syanellacanika. “Hah! Ada Party Halal Pertama Dan Terbesar Di Cirbon!?,” t.t. <https://vt.tiktok.com/ZSKp2H8BN/>. Diakses pada 20 Januari 2025

shafira.com, “The Story Of Shafira,” dalam https://shafira.com/pages/about-us?srltid=AfmBOoob4lGmWOZxZPX3b3qF-qBY3V2RjAlPGf_9CB5MfU9PpgQZOr-w. Diakses pada 14 Juli 2025.

Shaid, Nur Jamal, “Cinema XXI Resmi Terima Sertifikat Halal Untuk Produk Makanan Dan Minuman Di Bioskop,” dalam <https://money.kompas.com/read/2024/11/14/000810426/cinema-xxi-resmi-terima-sertifikat-halal-untuk-produk-makanan-dan-minuman-di>. Diakses pada 20 Maret 2025.

Suyitno, Muhammad Agus, “Setelah Cinepolis Dan XXI, Kini Giliran CGV Raih Sertifikasi Halal,” dalam <https://hypeabis.id/read/45758/setelah-cinepolis-dan-xxi-kini-giliran-cgv-raih-sertifikasi-halal>. Diakses pada 20 Maret 2025

Theguardian.com, “Studio 54 and New York in the 70s,” dalam <https://www.theguardian.com/music/2009/aug/20/studio-54-disco>. Diakses pada 10 Juli 2025

Yana, “Cinépolis Jadi Bioskop Pertama Indonesia Yang Sajikan Mamin Halal,” dalam <https://halalmui.org/cinepolis-jadi-bioskop-pertama-indonesia-yang-sajikan-mamin-halal/>. Diakses pada 20 Maret 2025.

Yana, “Jamin Kualitas, Fore Coffee Kantongi Sertifikat Halal,” dalam <https://halalmui.org/jamin-kualitas-fore-coffee-kantongi-sertifikat-halal/>. Diakses pada 20 Maret 2025.

Yana, “Sertifikat Halal Bikin Muslim Nyaman Konsumsi Oldtown,” dalam <https://halalmui.org/sertifikat-halal-bikin-muslim-nyaman-konsumsi-oldtown/>. Diakses pada 20 Maret 2025

Wawancara

Alya. “Wawancara Dengan Konsumen Benoa,” 21 Juni 2025.

Anindya. “Wawancara Dengan Konsumen Benoa,” 21 Juni 2025.

- Arya. "Wawancara Dengan Konsumen Benoa," 21 Juni 2025.
- Aurelia. "Wawancara Dengan Konsumen Benoa," 23 Juni 2025.
- Bagas. "Wawancara Dengan Konsumen Benoa," 21 Juni 2025.
- Decan. "Wawancara Dengan Pengelola Benoa," 28 Maret 2025.
- Dimas. "Wawancara Dengan Konsumen Benoa," 21 Juni 2025.
- Keisha. "Wawancara Dengan Konsumen Benoa," 23 Juni 2025.
- Nadya. "Wawancara Dengan Konsumen Benoa," 24 Juni 2025.
- Pratama. "Wawancara Dengan Konsumen Benoa," 22 Juni 2025.
- Rizky. "Wawancara Dengan Konsumen Benoa," 21 Juni 2025.
- Sabi. "Wawancara Dengan Pelayan Benoa," 25 Maret 2025.
- Warjo. "Wawancara Dengan Penyanyi Benoa," 19 Juni 2025.
- Zahwa. "Wawancara Dengan Konsumen Benoa," 21 Juni 2025.